

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Eko Purwanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
ekopurwanto@unibi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 - 2020. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan CSR dan variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial pada seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Populasi dari penelitian adalah laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi BEI dengan jumlah sampel 10 perusahaan yang diambil sesuai kriteria. Teknik pengujian data dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji koefisien regresi linier berganda, uji determinasi, uji korelasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, CSR

Abstract

This study aims to provide an overview of the factors that influence CSR disclosure in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2016 - 2020. The dependent variable in this study is CSR disclosure and the independent variable in this study is managerial ownership in all pharmaceutical companies, which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 – 2020. The population of the study is the financial statements obtained from the IDX official website with a total sample of 10 companies taken according to the criteria. The data testing technique is done by classical assumption test, multiple linear regression coefficient test, determination test, correlation test and hypothesis testing. The results of this study indicate that managerial ownership has an effect on CSR disclosure.

Keywords: Managerial Ownership, CSR

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan guna menunjang kegiatan bisnisnya. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan tersebut adalah dengan melakukan *Corporate Social Responsibility* (Ernawan, 2017). Menurut *International Organization for Standardization* 26000 (2010) mengenai panduan pelaksanaan CSR, pengertian CSR adalah bentuk tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan keputusan dan kegiatan-kegiatan perusahaan pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan

kesejahteraan masyarakat (*sustainable community*), dengan mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan dan sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

Corporate Social Responsibility sangat erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, dimana perusahaan dituntut untuk tidak hanya berkonsentrasi pada tingkat keuntungan saja, tetapi juga harus mempertimbangkan risiko produksi yang mungkin akan menimpa lingkungan dan masyarakat sekitar dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Fitri, 2019). Pelaksanaan dan penerapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia diatur dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 4 menerangkan jika

perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, keberlanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Perusahaan wajib untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukannya dalam sebuah laporan tahunan bersamaan dengan pencapaian dan perkembangan perusahaan pada tahun berjalan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara berkala akan mempengaruhi nilai perusahaan di kalangan para pihak berkepentingan (*stakeholder*). Semakin meningkat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat, dan inipun akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga tercipta keberlanjutan perusahaan (Widianingsih, 2018).

Industri Farmasi sebagai salah satu industri yang berdampak besar terhadap lingkungan, baik lingkungan hidup maupun lingkungan masyarakat memacu setiap elemen baik perusahaan, pemerintah, investor, pecinta lingkungan dan masyarakat lokal untuk terus mengupayakan keberlangsungan yang baik didalam pengelolannya. Menurut Menteri Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Siti Nurbaya (2021) saat ini, berkembangnya sumber-sumber dihasilkannya Limbah B3 dan sampah dari penanganan Covid-19 seperti hotel, wisma, rumah karantina, apartemen, dan rumah tinggal yang dijadikan tempat isolasi/karantina mandiri dimasyarakat, ditambah semakin banyak tempat pelaksanaan uji deteksi Covid-19. Meningkatnya pemakaian obat-obatan dan alat kesehatan menjadi penyebab meningkatnya pembuangan limbah farmasi berbentuk cairan maupun benda padat.

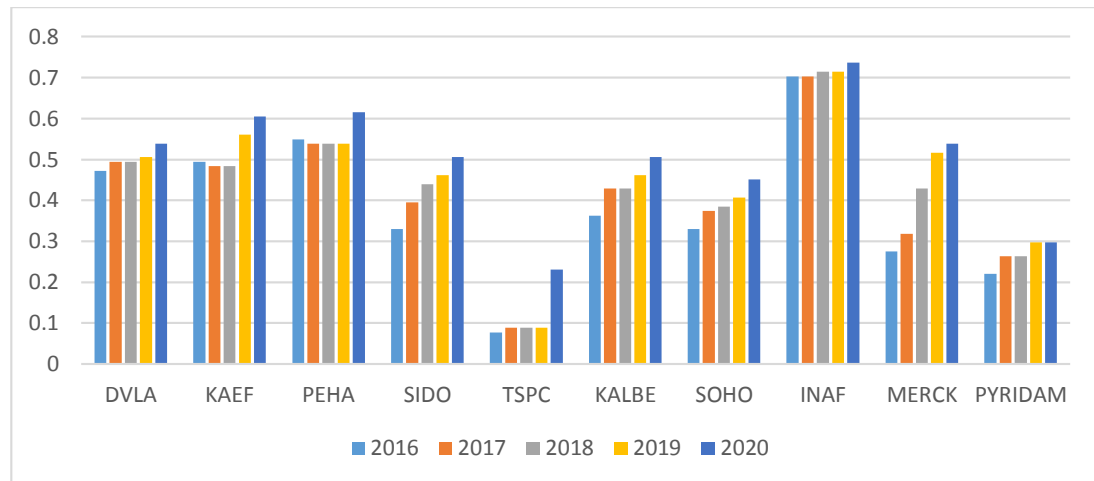
Mengacu pada pernyataan ISO 26000 (2010) terkait dengan tanggung jawab lingkungan pada setiap pelaporan corporate social responsibility yang kemudian juga dikuatkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berbasis 3P (people, planet, profit) harusnya menyadarkan setiap elemen khususnya perusahaan bahwa profit tidak menjadi satu-satunya fokus utama. Pelaporan corporate social responsibility di Indonesia sendiri belum memiliki suatu standar pasti sehingga masih berbeda penerapannya pada setiap perusahaan. Namun, satu hal yang pasti bahwa setiap perusahaan wajib melakukan pelaporan corporate social responsibility yang kemudian dapat dilihat melalui annual report (laporan tahunan) perusahaan.

Berikut ini akan disajikan data terkait pengungkapan *corporate social responsibility*:

Tabel 1. 2
Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Farmasi

Kode Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	0,47252747	0,49450549	0,49450549	0,50549451	0,53846154
KAEF	0,49450549	0,48351648	0,48351648	0,56043956	0,6043956
PEHA	0,54945055	0,53846154	0,53846154	0,53846154	0,61538462
SIDO	0,32967033	0,3956044	0,43956044	0,46153846	0,50549451
TSPC	0,07692308	0,08791209	0,08791209	0,08791209	0,23076923
KALBE	0,36363736	0,42857143	0,42857143	0,46153846	0,50549451
SOHO	0,32967033	0,37362637	0,38461538	0,40659341	0,45054945
INAF	0,7032967	0,7032967	0,71428571	0,71428571	0,73626374
MERCK	0,27472527	0,31868132	0,42857143	0,71428571	0,53846154
PYRIDAM	0,21978022	0,26373626	0,26373626	0,2967033	0,2967033

Sumber: Data diolah penulis (2021)



Sumber: Data diolah penulis (2021)

Grafik 1.1
Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Farmasi

Tabel 1.1 dan grafik 1.1 menunjukkan pengungkapan CSR yang dipaparkan pada annual report periode 2016-2020 oleh 10 perusahaan yang terdaftar di BEI, berdasarkan data tersebut dapat dilihat pengungkapan CSR dengan rata-rata 45%. Dapat dilihat pengungkapan terkecil periode 2016-2020 pada perusahaan TSPC dan PYRIDAM yang penerapannya masih dibawah 30%, penerapan terendah selanjutnya pada perusahaan SOHO persentase penerapan masih dibawah 50%, dilanjutkan pada perusahaan SIDO, KALBE, MERK, DVLA, KAEF, PEHA dengan pengungkapan dibawah 70%, dan pengungkapan tertinggi oleh perusahaan INAF di tahun 2020 sebesar 73%.

Melihat dari annual report yang dikeluarkan perusahaan didapati bahwa semua perusahaan mencantumkan soal pengungkapan CSR. Namun, meski hal ini sudah dikerjakan oleh semua perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih ada kekurangan didalam pelaporannya sehingga belum mencapai 100% pada pengungkapan CSR. Mengacu pada pernyataan ISO 26000 (2010) terkait dengan kategori lingkungan, merupakan poin yang harus digaris bawahi bersama. Isu internasional melihat bahwa keberlangsungan menjaga keseimbangan alam adalah bagian segenap masyarakat bersama, sekaligus suatu tanggung

jawab bagi kita menciptakan lingkungan yang sehat dan akan terus diwariskan pada generasi selanjutnya. Tanggung jawab ini kemudian dibawa menjadi isu bersama terhadap lingkungan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini yang belum secara terbuka dijelaskan oleh setiap perusahaan dalam annual report. Pertanggungjawaban sosial perusahaan wajib diungkapkan ke dalam laporan tahunan perusahaan tersebut atas dasar transparansi terhadap stakeholder maupun shareholder, hal tersebut berdasarkan atas aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang berkisar antara 2,5% sampai 3% dari keuntungan operasional perusahaan tersebut.

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang wajib dipublikasikan kepada berbagai pihak, baik manajemen perusahaan maupun pihak-pihak di luar manajemen, seperti kreditor, investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Namun sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan (disclosure) dari laporan tersebut. Siallagan et.al.(2006) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen, maka manajemen akan cenderung meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendiri (Mahiswari, 2014).

Kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham dari pihak manajemen seperti dewan direksi dan dewan komisaris yang ikut aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan langsung manfaat dan juga kerugian dari konsekuensi dari pengambilan keputusan (Wahidawati, 2002) dalam (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019).

Kepemilikan manajerial yaitu para pemegang saham dari pihak manajemen seperti dewan direksi dan dewan komisaris yang ikut aktif dalam pengambilan keputusan (Wahidawati, 2002) dalam (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019). Kepemilikan saham oleh beberapa investor merupakan mekanisme yang dipakai dalam mengawasi manajemen perusahaan. Sesuai dengan teori agensi, kepemilikan saham oleh beberapa investor, mereka cenderung akan melakukan pengawasan terhadap manajer karena presentase kepemilikan saham yang tinggi maka mengandung resiko tinggi juga. Sehingga keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajer akan lebih berfokus pada kepentingan-kepentingan pemegang saham. Pemegang saham akan mengintervensi manajer dalam mengelola laba perusahaan agar berjalan sesuai keinginan maka dari itu kegiatan manajemen laba yang dilakukan manajemen dalam perusahaan tidak lepas dari kepentingan saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Shleifer et.al.(1986) menyatakan bahwa pemegang saham terbesar mempunyai arti penting dalam pengawasan terhadap perilaku manajer dalam perusahaan, sehingga dengan adanya kepemilikan manajemen akan selalu ada pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan manajer dalam pengambilan keputusan (Anggraeni, 2019). Menurut Arifin (2003), perusahaan dengan kepemilikan manajerial adalah perusahaan dengan kepemilikan sahamnya > 5% (yang namanya tercantum pada laporan keuangan) tidak dimiliki pemerintah, lembaga keuangan, atau masyarakat (individu yang kepemilikannya tidak tercantum

di laporan keuangan). Penelitian Hamzah (2017); Robiah dan Erawati (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Purwanti et.al.(2017) yang menyebutkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan. Atas ketidak-konsistenan penelitian sebelumnya tersebut, maka diputuskan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang dihubungkan dengan aktivitas agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini mengambil objek laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri farmasi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan farmasi yaitu karena sektor farmasi mampu bertahan walaupun mengalami banyak masalah dan perusahaan tersebut akan tetap bertahan dan produk yang dihasilkan sektor industri farmasi akan terus berkembang sehingga bermanfaat untuk masyarakat. Industri perusahaan farmasi penting saat ini karena perusahaan farmasi merupakan salah satu sektor utama penopang perekonomian khususnya di bidang dasar yaitu kesehatan. Selain itu, dengan adanya wabah covid-19 menjadikan produk farmasi menjadi penting bagi pasien yang sedang sakit atau memelihara kesehatan. Obat yang diproduksi perusahaan farmasi sangat dibutuhkan bagi masyarakat dan rumah-rumah sakit atau klinik untuk pasokan obat-obatan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Raipassa, et al 2015). Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan serta hubungan korelasional yang disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor industri farmasi dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)”**.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai agresivitas pajak, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility*. Kajian pustaka tersebut meliputi segala hal yang dapat menjadi penunjang teori dalam penelitian ini. Diharapkan dengan terdapatnya teori dalam kajian pustaka dapat memperkuat landasan penelitian ini.

Grand theory, merupakan istilah yang pertama kali diciptakan oleh Charles Wright Mills dalam “*The Sociological Imagination*” pada tahun 1959 yang berkenaan dengan bentuk abstrak tertinggi suatu teori yang tersusun atas konsep-konsep. *Grand theory* merupakan dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. *Grand theory* dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Sutedi (2012), dalam bukunya mengatakan *Agency Theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut agent) yang lebih mengerti menjalankan bisnis sehari-hari. Menurut Jensen dan Meckling (1976), merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (prinsipal), untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Agency theory adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principals* (pemilik modal) dan *agent* (manajemen). Terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia yang menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*) (Sari & Priyadi, 2017).

Menurut Suwardjono (2005), hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan

prinsipal dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak.

Peneliti juga menjelaskan bahwa teori agensi pada CSR memiliki kemampuan dalam mengurangi asimetris informasi sehingga dapat mengurangi biaya agensi (Tristiarini, 2014). Kegiatan CSR yang melibatkan manajemen puncak akan mengurangi perilaku oportunistik manajer. CSR dapat digunakan sebagai jalan keluar untuk konflik antara pemegang saham, dan juga dapat membawa perusahaan dalam memaksimalkan nilai dan kinerja perusahaan (Harjoto, 2011). Hal ini didukung dengan penelitian Jensen (1976) yang menyatakan bahwa penurunan biaya agensi akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan dan ada kemungkinan CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai *signal* baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin

melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya.

Signalling theory melandasi pengungkapan sukarela. Sinyal ini berupa informasi mengenai upaya yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan signal positif bagi perusahaan.

Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dalam Gultom (2013), mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai berikut:

“*Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.”

Definisi mengenai *Corporate Social Responsibility* di Indonesia disebut juga sebagai *Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)*. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* sudah mulai dijalankan di Indonesia setelah disahkannya Undang-Undang No.40 Tahun

berkaitan dengan laporan keuangan maupun informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas bahwa *Corporate Social Responsibility* yang dikenal dalam Undang-Undang ini sebagaimana yang termuat dalam Pasal 1 Ayat (3) yang berbunyi : “*Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan* adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun pada masyarakat pada umumnya”.

Corporate Social Responsibility adalah tantangan mengelola perubahan ditingkat perusahaan secara sosial bertanggung jawab yang dapat dilihat dalam dua dimensi yang berbeda antara lain:

Dimensi Internal yang bertanggung jawab sesuai praktik yang terutama berhubungan dengan karyawan dan terkait dengan isu-isu seperti investasi dalam perubahan modal, kesehatan dan keselamatan serta manajemen manusia, sementara praktik-praktik lingkungan yang bertanggung jawab terkait terutama untuk pengelolaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya lainnya dalam produksi. Kedua **Dimensi Eksternal** CSR diluar perusahaan dengan masyarakat setempat dan melibatkan berbagai stakeholder seperti mitra bisnis, pemasok, pelanggan, otoritas publik dan LSM yang mewakili masyarakat lokal serta lingkungan. Pada dasarnya dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ada banyak manfaat yang akan diterima. Ini sebagaimana (Wibisono 2007) melalui bukunya “*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”, bahwa manfaat *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi perusahaan antara lain; mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra perusahaan, mendapatkan lisensi untuk dapat beroperasi secara social, mereduksi risiko bisnis Perusahaan, membuka peluang usaha lebih besar, mereduksi biaya, memperbaiki hubungan

dengan stakeholders, memperbaiki hubungan dengan regulator, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, serta berpeluang mendapatkan penghargaan. Manfaat lain yang akan dirasakan oleh pihak perusahaan dengan menerapkan Corporate Social Responsibility (CSR) berdampak jangka panjang. Salah satunya jika ternyata perusahaan menemukan potensi lain di daerah tersebut maka masyarakat dan pemerintah di sana akan dengan cepat mendukung keberadaan perusahaan tersebut.

Manfaat Corporate Social Responsibility adalah mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra perusahaan dengan cara mengeluarkan Corporate Social Responsibility maka masyarakat akan memberikan respons penilaian tersendiri bagi perusahaan. Mendapatkan izin hukum atau lisensi untuk beroperasi, secara sosial yaitu adanya Corporate Social Responsibility memenuhi tugasnya dalam bagian sosial selain beroperasi untuk mendapatkan keuntungan.

Kepemilikan Manajerial

Christiawan dan Torigan (2014) menyatakan Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan.

Menurut Bodie (2016) kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer

perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer.

Menurut Fahmi (2014), Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu; Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi, memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen, memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

Keterkaitan Variabel dan Hipotesis

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Menurut Wahidahwati (2002), pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Dengan kepemilikan tersebut, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan utang perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi utang yang digunakan (Thesarani, 2016). Hal ini terjadi karena kontrol yang besar dari pihak manajerial sehingga menyebabkan mereka mampu melakukan investasi dengan lebih baik dan hal tersebut memerlukan tambahan dana investasi dengan lebih baik sehingga memerlukan dana tambahan melalui utang. Kepemilikan manajerial itu sendiri dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau persentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Persentase tersebut diperoleh dari

banyaknya jumlah modal saham yang dimiliki oleh manajerial.

Berkaitan dengan teori sinyal (Ross, 1977) bahwa semakin besar kepemilikan manajemen, maka manajemen akan cenderung meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendiri. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham terbesar mempunyai arti penting dalam pengawasan terhadap perilaku manajer dalam perusahaan, sehingga dengan adanya kepemilikan manajemen akan selalu ada pengawasan terhadap kebijakan kebijakan manajer dalam pengambilan keputusan. (Sikka, 2017)

Penelitian Anggraini (2013) menunjukkan prosentase kepemilikan manajemen

berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Semakin besar kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiah dan Erawati (2017) dan Purwanti et.al. (2017) bahwa manajemen perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial. Hal ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa sinyal positif akan mampu memberikan efek positif dari stakeholder, shareholder dan lingkungan terhadap perusahaan.

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2018) diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Metode kuantitatif dipilih karena masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Selain itu, pemilihan metode kuantitatif karena data penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa angka – angka, kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan data statistik serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2018) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti

populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan satu variable independen yaitu kepemilikan institusional dan satu variabel dependen yaitu corporate social responsibility.

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor industri farmasi periode 2016-2020, diperoleh data observasi penelitian sejumlah 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor industri farmasi periode 2016-2020. Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian

dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan nonprobability sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2018) nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, purposive, jenuh, snowball. Sedangkan sampling purposive menurut Sugiyono (2018) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *nonprobability sampling*

dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, kuota, *purposive*, jenuh, *snowball*. Sedangkan *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
2. Perusahaan industri farmasi yang listing di BEI sebelum tanggal 1 Januari 2016.
3. Perusahaan industri farmasi yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan sepanjang periode 2016 – 2020.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Pembuatan obat merupakan seluruh rangkaian kegiatan dalam menghasilkan obat, yang meliputi pengadaan bahan awal dan bahan pengemas, produksi, pengemasan, pengawasan mutu dan pemastian mutu sampai didapatkan obat untuk didistribusikan. Fungsi industri farmasi adalah pembuatan obat dan/atau bahan obat, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan. (Peraturan Menteri Kesehatan

Republik Indonesia Nomor 1799 MENKES/PER/XII/2010 tentang industri farmasi).

Industri farmasi merupakan sub sektor dari sektor konsumsi. Sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa sub sektor, diantaranya yaitu farmasi, makanan dan minuman, rokok, dan juga kosmetik. Berikut merupakan data perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020, yang kemudian dijadikan sampel oleh peneliti:

Tabel 4.1
Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
3	PEHA	PT. Pharos Tbk
4	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
5	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
6	KALBE	PT. Kalbe Farma Tbk

7	SOHO	PT. Soho Global Helth Tbk
8	INAF	PT. Indofarma Tbk
9	MERCK	PT. Merck Tbk
10	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Data diolah menggunakan aplikasi *statistical package for social science* (SPSS) versi 26.0 *for windows*, alasan peneliti menggunakan SPSS disini adalah karena SPSS sangat mendukung dalam hasil statistik mulai uji nonparametik, distribusi frekuensi, korelasi, parametik statistik, regresi dan statistik multivariat dan penyajian data yang cocok data frekuensi sangat cocok dengan SPSS.

Kondisi Kepemilikan Manajerial

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan manajemen terhadap perusahaan atau yang bisa dikenal dengan istilah *ownership* ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan

saham dan *option* yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Kepemilikan manajemen merupakan *bonding mechanism* sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada jumlah seluruh item pengungkapan CSR yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham. Kekayaan pribadi manajemen yang terkait dengan nilai perusahaan diharapkan akan membuat manajemen untuk bertindak demi meningkatkan nilai perusahaan dengan sendirinya.. Adapun kondisi kepemilikan manajerial pada Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kepemilikan Manajerial (KM) Perusahaan Sampel tahun 2016-2020

No.	Emiten	%				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	0,925	0,925	0,925	0,922	0,921
2	KAEF	-	0,127	0,001	0,107	-
3	PEHA	-	-	-	-	-
4	SIDO	0,243	0,243	0,243	0,243	0,243
5	TSPC	-	-	-	-	-
6	KALBE	-	-	-	-	-
7	INAF	0,567	0,567	0,567	0,567	0,567
8	SOHO	0,384	0,397	0,453	0,384	0,310
9	MERCK	-	-	-	-	-
10	PYRIDAM	0,538	0,538	0,538	0,538	0,538
Nilai Tertinggi		0,925	0,925	0,925	0,922	0,921
Nilai Terendah		-	-	-	-	-
Nilai Rata-rata		0,266	0,280	0,273	0,276	0,258

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan perolehan nilai kepemilikan manajemen, direksi dan komisaris tertinggi

sebesar 0,925% di tahun 2016 & 2017 dari PT. Darya Varia Tbk, sedangkan nilai kepemilikan manajemen, direksi dan komisaris

terendah sebesar 0% di tahun 2016-2020 dari PT. Merck Tbk, PT. Tempo Scan Pasific Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. Pharos Tbk yang tidak menerapkan penanaman saham untuk manajerial di perusahaan, Secara keseluruhan nilai kepemilikan manajemen, direksi dan komisaris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020 mengalami kondisi fluktuatif yang dapat dibuktikan dengan tidak adanya konsistensi perolehan nilai rata – rata (mean). Hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan kebijakan dari manajemen perusahaan di setiap periodenya.

Kondisi Corporate Social Responsibility

Variabel dependen yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah Corporate

Social Responsibility (CSR) yang diukur dengan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI). SRDI ini dihitung dengan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item yang diungkapkan tersebut dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Total skor tersebut kemudian dibagi dengan jumlah kategori item atau keseluruhan item yang diharapkan. Adapun kondisi CSR pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 sebagai berikut:

Tabel 4.3

SRDI Perusahaan Sampel tahun 2016-2020

No.	Emiten	%				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	0,473	0,495	0,495	0,505	0,538
2	KAEF	0,495	0,484	0,484	0,560	0,604
3	PEHA	0,549	0,538	0,538	0,571	0,615
4	SIDO	0,330	0,396	0,440	0,462	0,505
5	TSPC	0,077	0,088	0,088	0,088	0,231
6	KALBE	0,363	0,429	0,429	0,462	0,505
7	INAF	0,330	0,374	0,374	0,407	0,451
8	SOHO	0,703	0,703	0,714	0,714	0,736
9	MERCK	0,275	0,319	0,429	0,516	0,538
10	PYRIDAM	0,220	0,264	0,264	0,297	0,297
Nilai Tertinggi		0,703	0,703	0,714	0,714	0,736
Nilai Terendah		0,077	0,088	0,088	0,088	0,231
Nilai Rata-rata		0,381	0,409	0,425	0,458	0,502

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan perolehan nilai SRDI tertinggi sebesar 0,736% di tahun 2018 dari PT. Soho Global Health Tbk, sedangkan nilai SRDI terendah sebesar 0,077% di tahun 2016 dari PT. Tempo Scan Pasific Tbk. Secara keseluruhan nilai SRDI pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Peneliti menggunakan uji asumsi klasik secara lengkap untuk kemudian dilakukan pengujian hipotesis.

periode 2016 – 2020 mengalami kondisi fluktuatif yang dapat dibuktikan dengan tidak adanya konsistensi perolehan nilai rata – rata (mean). Hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan dan peningkatan jumlah item CSR yang diungkapkan dari masing – masing perusahaan di setiap periodenya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan secara parsial, diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1) memiliki pengaruh

signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari (2016) dan Purwanti et.al.(2017) namun hasil penelitian ini tidak

sejalan dengan hasil penelitian dari Hamzah (2017); Robiah dan Erawati (2017), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

5. KESIMPULAN

Kepemilikan manajerial yang diproksikan oleh saham manajemen secara parsial, diketahui age tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

Saran

Adapun beberapa masukan untuk peneliti dimasa mendatang yang akan meneliti penelitian serupa adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya lebih memperluas cangkupan sampel yang akan digunakan seperti memperbesar ruang lingkup populasi dan menambah periode penelitan sehinga dapat memberikan kemungkinan yang lebih

besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.

2. Menambah variabel penelitian agar dapat memberikan gambaran lebih baik lagi bagi pengguna penelitian, seperti faktor eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi *corporate social responsibility*.
3. Menggunakan indikator lain sebagai bahan penelitian untuk mencari variabel independen yang mempunyai pengaruh sepenuhnya terhadap variabel dependen.
4. Memperluas sebuah teori yang dimasukkan dalam penelitian ini dan lebih mengembangkan kembali agar hasil penelitian jauh lebih baik dan lebih mengikuti perkembangan jaman disama depan.

6. REFERENSI

- Adiputri Singal, P., & Wijana Asmara Putra, I. N. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. E-Jurnal Akuntansi, 29(1), 468. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p30>.
- Anggraini, Fr.R.R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. Simposium Nasional Akuntansi*
- Ardianti, Akram dan Surasni. 2019. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen*.
- Arfiyanto, Rizky., Moh Didik Ardiyanto. 2017. *Corporate Social Responsibility*. Volume 6. 2337-3806
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Poitik : Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta. PT. Balai Pustaka Kembangren.
- Azis, Hanifa Novia. (2020). *Pengaruh Agresivitas Pajak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Corporate Sosial Responsibility*. Skripsi (S1). Magelang: Universitas Muhammadiyah.
- Braithwaite, J. 2005. *Markets in Vice, Markets in Virtue*.

- Ernawan. 2017. TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*) Vol. 3. No. 01 2019: Hal. 30-36.
- Fajar, Rudi. 2016. *Spektrum Pelaku Corporate Social Responsibility*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hamzah, Hajrah. 2017. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen Dan Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis Vol. 1. 2550-0783.
- Harjoto. 2011. "The Causal effect of Corporate Governance On Corporate Social Responsibility". Journal of Business Ethics 106: 53-72.
- Idx.go.id, Laporan keuangan tahunan Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.go.id/> (diakses pada 26 Juli 2021)
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", Journal of Finance Economic 3:305-360, <http://www.nhh.no/for/courses/spring/e-co420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Kresentia. 2017. *Pengaruh Pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2012-2015*.
- Kuncoro, M. 2003. *Metodologi riset untuk bisnis & ekonomi, Bagaimana meneliti dan menulis tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory*. Accounting, Auditing & Accountability Journal. 26(1). 75–100.
- Purwanty, Novie 1, Willy Sri Yuliandari, S.E., Ak., M.M.2, Dedik Nur Triyanto, S.E., M.Acc. 2017. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. E Proceeding Of Management. Vol.4. 2619.
- Retnaningsih. (2015). *Permasalahan Corporate Social Responsibility Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Pusat pengkajian, pengolahan data dan informasi Sekretariat Jendral DPR RI.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ross, S.A., 1977. *The Determination of Finacial Structure:The Incentive Signalling Approach*, Journal of Economics, Spring, 8, pp 23-40.
- Sikka. 2010. *Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance*. Journal Accounting Forum. vol. 34, issue 3, 153-168.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D (Teori Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari dan Handayani. 2019. *Kepemilikan Manajerial, Ukuran dewan komisaris, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas*. Yogyakarta.
- Tristiarini, Nila. 2014. *Peran Agency Cost Reduction, Kualitas Tata Kelola Perusahaan dan Risiko Pasar dalam Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan*. Disertasi. Universitas Dian Nuswantoro.
- Wahidahwati. 2019. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Utang Perusahaan: sebuah Perspektif Theory Agency*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 5. No. 1. Akuntansi. Vol. 19. No. 01 2018.
- Wijaya, Paulus. 2017. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Riset Bisnis. Vol. 3. No. 01 2019: Hal. 30-36.
- Wijaya, Stefanus Ganang Sakti., Paulus Th. Basuki Hadiprajitno. 2017. *Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Volume 6. 2337-
- Yuniarti dan Astuti. 2020. *Corporate Social Responsibility Agresivitas Pajak dan Cash Effective Tax Rate*. Vol. 4. No. 02 2021: Page 2612-2625.